

## **KAJIAN HUBUNGAN POLA PERILAKU DAN TERITORIALITAS PADA RUANG MASJID KAMPUS UGM SEBAGAI RUANG PUBLIK**

M. Ridho Praja Kori<sup>1</sup> dan Revianto Budi Santosa<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Surel : [15512097@students.uui.ac.id](mailto:15512097@students.uui.ac.id)

**ABSTRAK:** Masjid kampus UGM merupakan masjid yang memiliki dinamika tinggi dalam fungsinya sebagai fasilitas publik. Area Masjid Kampus UGM yang lebih luas daripada area masjid-masjid kampus pada umumnya serta letaknya yang langsung berbatasan dengan jalan umum, mengakibatkan adanya keberagaman aktivitas dan kegiatan yang dapat diakomodasi bersama dalam satu waktu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola perilaku, teritorial ruang, serta hubungan pola perilaku pengunjung terhadap teritorial ruang yang terbentuk pada masjid kampus UGM sebagai ruang publik. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan observasi langsung, dokumentasi, serta pemetaan dengan metode place centered mapping. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan atau mengakomodasikan perilakunya dalam situasi waktu dan tempat tertentu. Pengamatan dilakukan dengan merujuk pada variable waktu, aktivitas, pengguna, dan ruang. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa Masjid Kampus UGM memiliki pola perilaku yang beragam antara ruang luar dan ruang dalam, memiliki satuan teritori masing-masing tergantung dengan elemen fisik ruang dan katifitas yang dinaunginya. Selain itu juga hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat kecenderungan penggunaan ruang yang didasarkan pada karakteristik ruang dan anggapan masing-masing individu terhadap ruang yang ditempatinya.

**Kata Kunci :** perilaku, masjid kampus, teritorial, ruang publik

### **PENDAHULUAN**

Di perguruan tinggi, masjid tidak hanya berisikan pengunjung yang melakukan ibadah spiritual, namun juga bisa menjadi alternatif pilihan untuk mengisi waktu luang di luar kegiatan formal perkuliahan. Contoh kegiatan tersebut seperti mengobrol, beristirahat, rapat organisasi, melakukan diskusi antar mahasiswa maupun dengan dosen dan pengajar, dan bahkan untuk hanya sekedar melihat lihat. Pengurus masjid kampus juga tergolong pemuda-pemudi dengan semangat yang masih tinggi, sehingga tak jarang jika sering diadakan kegiatan keagamaan yang beranekaragamnya. Hal ini yang menjadikan masjid kampus sedikit berbeda dengan masjid pada umumnya, selain selain peran nya sebagai penunjang kebudayaan dan syiar islam di lingkungan kampus, namun juga diwarnai setiap hari oleh dinamika kegiatan dan perilaku pengunjungnya yang beragam.

Salah satu masjid kampus dengan keberagaman kegiatan dan pola perilaku pengunjungnya yang beragam adalah Masjid kampus Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Masjid ini tidak hanya diisi oleh pengunjung dari dalam lingkungan kampus, namun juga dari masyarakat sekitar dan bahkan orang-orang dari luar Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan fungsi masjid yang sering dijadikan salah satu destinasi dalam tour religi oleh para wisatawan.

Secara keruangan, Masjid Kampus UGM tidak sama dengan masjid pada umumnya. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa perbedaan mendasar seperti konsep ruang yang serba terbuka, sehingga akses masuk tidak hanya pada satu jalur namun juga bisa dari berbagai arah. Dengan konsep terbuka ini pula batas penanda area masjid ini menjadi sangat fleksibel, batas antara area suci dan kotor dapat menjadi sangat rancu. Konsep lainnya

adalah perletakan tempat wudhu yang tidak terbatas hanya pada 'ruang dalam', namun juga tersedia keran-keran berbentuk gentong tanaman sebagai tempat wudhu outdoor. Letaknya yang tidak hanya pada satu titik tentu akan memicu penyebaran pergerakan pengunjung. Hal yang menarik lainnya adalah masjid ini memiliki selasar yang sangat luas dibanding masjid pada umumnya. Selasar ini berupa taman yang berbatasan langsung setelah gerbang masuk, sehingga memperkuat fungsinya sebagai ruang publik yang dapat digunakan bersama. Terutama pada akhir pekan, dimana letak masjid yang langsung berhadapan dengan jalanan umum dan pasar *sunmor*. Pasar *sunmor* merupakan pasar yang diselenggarakan setiap hari minggu yang berada di dalam kawasan kampus UGM, hal ini mengakibatkan peningkatan jumlah dan keberagaman perilaku pengunjung daripada hari-hari biasa.

Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola perilaku dan teritori pada ruang Masjid Kampus UGM sebagai ruang publik yang bisa digunakan untuk berbagai kegiatan yang berbeda pada waktu bersamaan. Perilaku manusia dalam hubungannya dengan suatu seting fisik berlangsung secara konsisten sesuai waktu dan situasi. Karena itu, selalu terdapat pola perilaku yang khas untuk seting fisik itu yang dapat diidentifikasi.

## **STUDI PUSTAKA**

### **Perilaku**

Menurut (Clovis Heimsath, AIA) dalam buku *Behavioral&Architecture, towards an accountable design process*, menjelaskan kata "perilaku" menyatakan suatu kesadaran akan struktur sosial dari orang-orang, suatu gerakan bersama secara dinamik dalam waktu. Hanya dengan memikirkan suatu perilaku seseorang dalam ruang maka akan dapat membuat suatu rancangan.

Arsitektur perilaku merupakan penerapan ilmu arsitektur yang selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan. Arsitektur perilaku juga adalah ilmu arsitektur yang membahas tentang hubungan antara perilaku atau tingkah laku manusia dengan lingkungannya sekitarnya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pembahasan menurut para ahli yang umum didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dengan lingkungannya.

### **Teritorial**

Haryadi dan B.Setiawan (1995:38) menyebutkan teritori sebagai batas dimana organisme hidup menentukan tuntutan, menandai, serta mempertahankannya, terutama dari kemungkinan intervensi pihak lain. Kemudian Laurens (2004:124) menambahkan, seperti halnya ruang personal, teritorialitas merupakan perwujudan 'ego' seseorang karena orang tidak ingin diganggu, atau dapat dikatakan sebagai perwujudan dari privasi seseorang.

Adapun penjelasan teritori publik yakni suatu zona keberadaan tempat-tempat yang terbuka untuk umum. Pada prinsipnya, setiap orang diperkenankan untuk berada ditempat tersebut. Misalnya pusat perbelanjaan, tempat rekreasi, lobi hotel, dan ruang sidang pengadilan yang dinyatakan terbuka untuk umum. Hal senada pun diungkap oleh Haryadi dan Setiawan (1995:40), suatu area yang dapat digunakan atau dimasuki oleh siapa pun, akan tetapi ia harus mematuhi norma-norma serta aturan yang berlaku di area tersebut. Contohnya suatu lingkungan kampung yang batas-batas fisiknya relatif jelas.

Suatu tempat yang awalnya dapat berupa zona publik dapat berubah tergantung dengan perilaku penggunaannya yang beragam sehingga menciptakan wilayah atau teritori sendiri yang kemudian disebut oleh El-Sharkawy ada 4 tipe teritori, yaitu :

1. attached territory ----- personal space
2. central territory ----- high personalized (ruang privat)
3. supporting territory ----- semiprivat dan semipublik

4. peripheral territory ----- ruang publik (ruang yang digunakan oleh individu maupun grup tapi tidak dimiliki secara khusus oleh mereka)

Masjid secara kebahasaan adalah “tempat untuk bersujud”. Secara empiris masjid menyanggah banyak peran: tempat untuk beribadah secara berjamaah maupun pribadi, tempat melaksanakan kegiatan keagamaan, tempat untuk melaksanakan kegiatan sosial dan sebagai ruang publik untuk kepentingan lainnya bagi khalayak. Berbagai kegiatan dan perilaku yang dapat diwadahi masjid tidak terlepas dari jenis dan tempat masjid itu sendiri. Beberapa jenis masjid seperti masjid kampung, masjid raya, masjid jami’, dan masjid kampus, memiliki perbedaan karakter pengunjung sesuai dengan fungsinya masing-masing.

### **Ruang Publik**

Ruang publik merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan (Rustam Hakim, 1987). Menurut Carr dkk (1992), tipologi ruang publik memberi penekanan kepada karakter kegiatannya, lokasi dan proses pembentukannya.

Carr pada bukunya Carmona, et al (2003) mengemukakan bahwa terdapat dua keterlibatan yaitu pasif (*passive engagement*) dan aktif (*active engagement*) dalam memanfaatkan ruang publik. Kedua bentuk pengalaman ini terjadi sebagai akibat adanya proses interaksi tersebut, dimana pengguna ruang publik dapat melakukan interaksi dengan cara yang berbeda. Ruang yang berfungsi sebagai ‘wadah’ harus dapat menyediakan suatu kondisi lingkungan yang kondusif bagi syarat terpenuhinya proses interaksi, artinya dapat memberi peluang untuk terjadinya kontak dan komunikasi sosial. Interaksi sosial bisa terjadi dalam bentuk aktivitas yang bersifat pasif seperti hanya sekedar duduk menikmati suasana atau mengamati keadaan sekitar, serta bisa juga terjadi secara aktif, contohnya dengan mengobrol bersama orang lain, ataupun melakukan kegiatan bersama. Sedangkan menurut Roger Scruton (1984) setiap ruang publik memiliki makna sebagai berikut: sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya masyarakat/pengguna ruang publik dan perilaku pengguna ruang publik antara satu dengan yang lain tidak menyalahi norma-norma yang berlaku di tempat tersebut.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji pola interaksi yang terjadi berdasarkan perilaku keruangan dan aktivitas masyarakat di lingkungan masjid kampus sebagai *behavior setting*-nya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan (1) observasi langsung dan dokumentasi di lapangan untuk mengetahui langsung kondisi objek penelitian di lapangan, dan (2) melakukan pemetaan perilaku (*behavioral mapping*) yang terjadi dalam objek yang menjadi sampel penelitian. Pemetaan perilaku di dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *place centered mapping*. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan atau mengakomodasikan perilakunya dalam situasi waktu dan tempat tertentu (Haryadi & Setiawan, 2010: 82).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses observasi (*behavioral mapping*) dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti menggunakan peta dasar yang telah dibuat untuk memberikan gambaran lokasi area ruang publik
2. Peneliti membuat dan memetakan daftar perilaku yang akan diamati
3. Dalam suatu kurun waktu penelitian, peneliti mencatat berbagai perilaku yang terjadi pada masing-masing tempat.

4. Data hasil dari pencatatan tersebut kemudian dijelaskan melalui deskripsi data dan disertai dengan foto.
5. Data aktivitas/perilaku yang telah terdeskripsikan di masing-masing lokasi area observasi di klasifikasikan ke dalam temuan pola perilaku yang paling umum/sering terjadi.

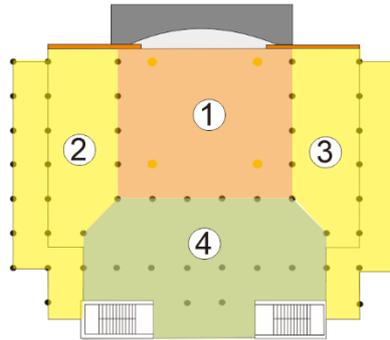
Dalam *place centered mapping* ini, seluruh area masjid dibagi dalam dua zona untuk memudahkan pengamatan, yaitu (1) zona ruang dalam, meliputi ruang shalat utama serta serambi masjid dan (2) zona ruang luar meliputi selasar, halaman, parkir dan jalan yang masuk ke dalam area masjid. Selain itu, metode *time budget* juga dipergunakan dalam *place centered mapping* ini untuk mengamati perilaku berdasarkan periode waktu. Waktu pengamatan akan mempengaruhi pengambilan data yang diamati, karena adanya pembagian waktu dalam 24 jam, dan terdapat waktu-waktu tertentu dalam mengamati objek dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan pada akhir pekan yaitu hari Minggu, dikarenakan peneliti mempertimbangkan waktu-waktu dengan kemungkinan terjadinya pola aktivitas dengan keberagaman tertinggi. Pada hari Minggu, jumlah pengunjung cukup signifikan karena pada akhir pekan seperti ini biasanya diadakan berbagai kegiatan pengajian, akad nikah, pelatihan ilmu keagamaan dan sebagainya di Masjid Kampus UGM ini. Selain itu juga faktor penting yang menyebabkan peneliti mengambil waktu pada akhir pekan adalah diselenggarakannya *event* mingguan yaitu pasar Sunmor. Pasar ini digelar setiap hari Minggu, pada area yang masih termasuk dalam area kampus UGM. Area pasar ini berbatasan langsung dengan parkir Masjid Kampus UGM sebelah timur. Hal ini menyebabkan pengunjung pada waktu ini tidak hanya bertujuan kepada ruang dalam masjid saja, namun juga pada area luar masjid yaitu selasar dan halaman.

Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif-komparatif. Deskriptif dalam arti bertujuan untuk mengemukakan fenomena-fenomena yang sedang berlangsung pada saat pengamatan, sehingga diketahui hasil dari amatan yang dilakukan dalam bentuk penjabaran yang meliputi jenis aktifitas, waktu, jumlah pengunjung, elemen ruang, serta lokasi ruang tersebut. Hasil ini kemudian di bandingkan (komparasi) untuk menemukan suatu pola yang dapat menjawab pertanyaan pertama. Pertanyaan kedua yaitu berkaitan dengan teritori yang terbentuk pada ruang, dianalisis berdasarkan teori dari literature yang didapat dan kemudian diterapkan pada dari hasil amatan yang menunjukkan komparasi terhadap area atau tempat yang menunjukkan hubungan antara aktivitas pengguna dengan elemen ruang tertentu. Sedangkan untuk pertanyaan ketiga yang berkaitan dengan hubungan antara pola perilaku dan teritorial yang terbentuk dianalisis melalui deskripsi hasil amatan melalui perbandingan variabel amatan seperti pengunjung, aktifitas, serta ruang yang saling berhubungan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pola perilaku ditimbulkan dari suatu aktifitas yang dilakukan pada tempat atau ruang yang sama secara berulang-ulang. Dari hasil amatan pada ruang dalam masjid, berdasarkan kecenderungan aktifitas yang dilakukan, ruang terbagi menjadi empat area. Area tengah bangunan (1), area serambi selatan (2), serambi utara(3), dan serambi timur (4).



Gambar 1. Pembagian area pada ruang dalam masjid berdasar perilaku yang terbentuk

Hasilnya menunjukkan bahwa area (1) yang merupakan ruang diantara kolom yang cukup lengang, lebih sering dimanfaatkan untuk kegiatan formal dan seperti akad nikah, seminar, dan pengajian akbar. Area serambi (2),(3), dan (4) lebih sering dimanfaatkan sebagai tempat untuk bersantai, duduk, mengobrol dan bermain gadget. Hal ini dikarenakan karakter ruang pada ketiga area ini lebih terbuka serta dekat dengan area halaman, sehingga suasana yang ditimbulkan sangat mendukung untuk melakukan aktifitas-aktifitas ringan.

Namun dari ketiga area tersebut, area (3) lebih banyak ditempati oleh pengunjung. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti posisi dari serambi utara (3) yang dekat dengan pintu masuk barat sehingga alur sirkulasi pengunjung dari area parkir barat langsung terhubung dengan ba

*Sumber : penulis*

Tabel 1. Kecenderungan perilaku pada ruang dalam masjid kampus UGM

Amatan ke-1				
Jenis Aktifitas	Area			
	1	2	3	4
Sholat sunah		•	•	
Tadarus & Dzikir		•	•	
Mengobrol/diskusi	•	•	•	
Istirahat/berbaring	•	•	•	•
Bermain gadget		•	•	•
Kegiatan formal(pengajian, akad nikah, seminar)	•	•	•	•
Amatan ke-2				
Jenis Aktifitas	Area			
	1	2	3	4
Sholat sunah		•	•	
Tadarus & Dzikir		•	•	
Mengobrol/diskusi	•	•	•	•
Istirahat/berbaring		•	•	•
Bermain gadget		•	•	•
Kegiatan formal(pengajian, akad nikah, seminar)	•			
Amatan ke-3				
Jenis Aktifitas	Area			
	1	2	3	4
Sholat sunah	•	•	•	

Tadarus & Dzikir	•	•	•	
Mengobrol/diskusi		•	•	•
Istirahat/berbaring		•	•	•
Bermain gadget		•	•	
Kegiatan formal(pengajian, akad nikah, seminar)	-	-	-	-
Amatan ke-4				
Jenis Aktifitas	Area			
	1	2	3	4
Sholat sunah	•	•	•	
Tadarus & Dzikir			•	
Mengobrol/diskusi		•	•	•
Istirahat/berbaring		•	•	•
Bermain gadget	•	•	•	•
Kegiatan formal(pengajian, akad nikah, seminar)	-	-	-	-
Amatan ke-5				
Jenis Aktifitas	Area			
	1	2	3	4
Sholat sunah		•	•	
Tadarus & Dzikir	•			
Mengobrol/diskusi		•	•	
Istirahat/berbaring		•	•	•
Bermain gadget		•	•	
Kegiatan formal(pengajian, akad nikah, seminar)	•	•	•	
Amatan ke-6				
Jenis Aktifitas	Area			
	1	2	3	4
Sholat sunah		•	•	•
Tadarus & Dzikir	•			•
Mengobrol/diskusi		•	•	
Istirahat/berbaring		•	•	
Bermain gadget		•	•	
Kegiatan formal(pengajian, akad nikah, seminar)	•			•
Amatan ke-7				
Jenis Aktifitas	Area			
	1	2	3	4
Sholat sunah		•	•	
Tadarus & Dzikir			•	
Mengobrol/diskusi		•	•	•
Istirahat		•	•	•
Bermain gadget		•	•	•
Kegiatan formal(pengajian, akad nikah, seminar)	•			

Sumber : analisis penulis

**Sustainability in Architecture**

Pada ruang luar masjid, beragam kegiatan yang teramati seperti berfoto, bermain air di kolam, mengobrol, bermain gadget, berjualan, serta melakukan kegiatan *liqo'* (kajian). Kegiatan berfoto, mengobrol, dan bermain gadget dapat digolongkan sebagai perilaku yang terbentuk pada ruang luar masjid. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki kaitan erat dengan tempatnya dilaksanakan. Seperti area kolam dan selasar yang memiliki karakteristik ruang yang memiliki suasana sejuk dan dikelilingi tanaman hias, dapat mengundang pengunjung untuk singgah dan menikmati suasana lebih lama. Gerbang pelengkung dengan ukurannya yang lebar dan tinggi menjadi *main point* bagi pengunjung untuk berfoto.

Tabel 2. Kecenderungan perilaku pada ruang luar masjid kampus UGM

Amatan ke-1					
Jenis Aktifitas	Area				
	Selasar utara	Selasar selatan	Kolam	Gerbang	Parkir timur
Berfoto	•	•	•	•	
Bermain air			•		
Mengobrol/diskusi	•	•			•
Bermain gadget	•	•	•		•
Berjualan			•	•	•
Liqo'		•			
Amatan ke-2					
Jenis Aktifitas	Area				
	Selasar utara	Selasar selatan	Kolam	Gerbang	Parkir timur
Berfoto		•	•	•	
Bermain air			•		
Mengobrol/diskusi	•	•	•		•
Bermain gadget	•	•	•		•
Berjualan				•	•
,		•			
Amatan ke-3					
Jenis Aktifitas	Area				
	Selasar utara	Selasar selatan	Kolam	Gerbang	Parkir timur
Berfoto	•			•	•
Bermain air			•		
Mengobrol/diskusi	•		•		•
Bermain gadget	•		•		•
Berjualan					•
Liqo'	•				
Amatan ke-4					
Jenis Aktifitas	Area				
	Selasar utara	Selasar selatan	Kolam	Gerbang	Parkir timur
Berfoto			•	•	•
Bermain air			•		
Mengobrol/diskusi	•		•		•
Bermain gadget	•		•		•
Berjualan				•	•

Amatan ke-5					
Jenis Aktifitas	Area				
	Selasar utara	Selasar selatan	Kolam	Gerbang	Parkir timur
Berfoto			•	•	
Bermain air			•		
Mengobrol/diskusi		•	•		•
Bermain gadget	•	•			•
Berjualan					
Liqo'	•				

Amatan ke-6					
Jenis Aktifitas	Area				
	Selasar utara	Selasar selatan	Kolam	Gerbang	Parkir timur
Berfoto	•		•	•	•
Bermain air			•		
Mengobrol/diskusi	•		•		•
Bermain gadget	•		•		•
Berjualan			•	•	•
Liqo'					

Amatan ke-7					
Jenis Aktifitas	Area				
	Selasar utara	Selasar selatan	Kolam	Gerbang	Parkir timur
Berfoto			•	•	•
Bermain air			•		
Mengobrol/diskusi	•	•			•
Bermain gadget	•	•	•		•
Berjualan				•	•
Liqo'		•			•

Sumber : analisis penulis

Hal menarik juga terlihat pada area selasar utara dan selatan. Hasil amatan menunjukkan selasar utara jauh lebih sering dikunjungi dan ditempati. Hal ini dapat terjadi karena posisi selasar utara berada lebih dekat dengan parkiran masuk kawasan masjid, dibandingkan selasar selatan yang lebih jauh. Akibatnya selasar utara akan menjadi salah satu pilihan sirkulasi pengunjung yang datang dari gerbang barat. Sedangkan selasar selatan akan sangat jarang ditempati jika bukan hanya dalam keperluan dan keadaan tertentu. Terdapat juga beberapa aktifitas yang teramati tidak dilakukan pada tiap minggunya. Seperti kegiatan berjualan dan *liqo'* yang hanya teramati beberapa kali dari tujuh kali amatan.

### Analisis Teritorial dan Perilaku

Teritori pada ruang dapat timbul akibat adanya 'klaim' atas ruang tersebut yang disebabkan oleh penggunaannya, baik secara langsung maupun tidak, sebagai identitas kepemilikan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, teritori terbentuk akibat adanya hubungan antara perilaku pengguna dengan setting fisik ruang yang ditempatinya.

## Sustainability in Architecture

Salah satu contohnya adalah teritori yang terlihat dari aktivitas pengunjung laki laki dalam memanfaatkan ruang dalam (shaff sholat). Ruang dalam masjid terbagi dalam dua tipe keruangan yaitu yang berupa ruang terbuka (diantara empat kolom utama) dan ruang-ruang kecil diantara tiang (kolom) penyangga dan serambi. Dari tujuh kali hasil amatan yang dilakukan penulis, terdapat kesamaan pola perilaku yang ditunjukkan pengunjung, yaitu perilaku terhadap ruang tengah masjid yang lenggang lebih banyak dilakukan untuk kegiatan-kegiatan yang formal. Contohnya pada saat bangunan masjid digunakan untuk berbagai acara social seperti kegiatan akad nikah, seminar pelatihan, maupun kegiatan pengajian akbar, ruang tengah masjid cenderung digunakan sebagai area pusat kegiatan. Lain halnya dengan penggunaan ruang diantara kolom-kolom pendukung yang cenderung digunakan untuk aktifitas non formal, seperti duduk beristirahat, mengobrol dan memakai gadget. Area ini seakan menjadi teritori sendiri bagi pengunjung yang ingin beraktifitas agak 'santai' baik dalam keadaan sedang berlangsungnya suatu acara formal maupun tidak. Maka dalam konteks tersebut ruang ditengah dan ruang disekitarnya telah menjadi teritori yang berbeda, dengan keberadaan elemen ruang berupa kolom-kolom sebagai pembatasnya.

Dalam skala amatan yang lebih kecil, elemen kolom menjadi sebuah 'penanda' tersendiri bagi pengunjung pada ruang dalam masjid. Terlihat bahwa pengunjung cenderung melakukan aktifitasnya baik sendiri maupun berkelompok yang menggunakan elemen kolom ini sebagai tempat bersandar, meletakkan barang bawaan, dan beberapa yang menggunakan nya sebagai pembatas untuk sholat



Gambar 2. Teritori yang terbentuk dari keberadaan Kolom pada ruang dalam

*Sumber : penulis*

Teritori pada ruang luar masjid di tunjukan dari beberapa setting ruang fisik yang telah ada seperti keberadaan kolam di tengah halaman, selasar dibagian tepi halaman, serta bagian gerbang pelengkung hingga area parkir didepannya. Keberadaan dan daya tariknya yang kuat menarik pengunjung untuk menempati tempat tempat tersebut untuk melakukan berbagai aktifitas.

Area kolam dengan air mancur dan sculpture kaligrafi di atas, serta difasilitasi tempat duduk dikedua sisinya mengundang pengunjung untuk dapat singgah dan menikmati suasana yang ada. Teritori yang dibentuk oleh 'ruang' kolam ini merupakan *peripheral territory* yang bebas digunakan oleh individu maupun kelompok. Namun hasil amatan menunjukkan bahwa pengunjung yang sering menempati area ini adalah pengunjung yang tergolong 'keluarga' (ayah, ibu dan anak) dengan aktifitas seperti bermain air, duduk, mengobrol, dan berfoto.



Gambar 3. Teritori kolam sering digunakann oleh keluarga

*Sumber : penulis*

Selasar pada halaman terdiri dari selasar utara dan selasar selatan. Selasar menghubungkan antara bangunan masjid dengan bangunan pendukung lain. Pengunjung biasa memanfaatkan selasar disini lebih sebagai fungsi tempat untuk 'berdiam' dibanding sebagai jalur untuk bergerak dari satu gedung (bangunan) ke gedung lain. Aktifitas yang sering dilakukan adalah selasar dimanfaatkan sebagai ruang untuk duduk ber-istirahat, mengobrol, dan berfoto. Hal ini menyebabkan sering kali timbul kelompok-kelompok kecil yang berkumpul di area ini. Dari hasil amatan justru terlihat jika pengunjung lebih memilih bergerak pada area halaman masjid melalui ruang-ruang yang terbuka dibanding melalui selasar yang ternaungi. Akibatnya ruang selasar memiliki teritori yang dibatasi oleh keadaan fisik ruang itu sendiri yang terdiri dari struktur landasan, tegakan dan naungan sebagai batas dengan ruang halaman disekitarnya.

Lalu pada area disekitar gerbang pelengkung hingga ke tangga di hadapannya sering sekali diajadikan *spot* favorit untuk berfoto, baik sendiri maupun dalam grup. Dengan latar belakang bangunan masjid dan kolam air mancur, ruang bawah dari gerbang ini memiliki areanya sendiri yang menyebabkan pengunjung saling bergantian untuk berfoto melalui titik ini. Hal ini menyebabkan ruang pada area gerbang tersebut yang seharusnya dapat dilewati siapapun, menjadi terkesan segan untuk dilewati karena mungkin dapat mengganggu adanya aktifitas berfoto pada saat itu, sehingga pengunjung yang berlalualang lebih memilih sisi utara dan selatan yang tidak ternaungi oleh gerbang.



Gambar 4.23 Area diantara gerbang dan kolam menjadi teritori pengunjung

*Sumber : penulis*

Teritori lain yang terbentuk adalah pada halaman parkir timur yang berbatasan langsung dengan area Pasar Sunmor. Dimana pada area parkir ini terdapat tempat yang ditumbuhi pepohonan rindang disepanjang area tersebut. Para pengunjung yang dari maupun menuju ke Pasar Sunmor seringkali menempati area dibawah pepohonan yang lebih teduh untuk beristirahat, mengobrol, dan makan bersama. Jika diamati dari halaman masjid yang lebih tinggi maka akan terlihat kumpulan-kumpulan pengunjung baik yang sedikit maupun dalam jumlah besar, dengan pohon sebagai penandanya. Hal ini sama seperti teritori yang terbentuk pada kolom-kolom di dalam ruang masjid yang mengalami perubahan dari *peripheral territory* menjadi *attached territory*. Artinya dari keadaan semula dimana satu ruang dapat digunakan oleh individu atau grup secara bebas, menjadi ruang yang lebih personal.



Gambar 4.24 Area dibawah pohon digunakan sebagai tempat berteduh

*Sumber : penulis*

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan dan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan hasil sebagai berikut :

1. Perilaku timbul dari aktifitas yang dilakukan berulang kali serta berkaitan erat dengan keadaan ruangnya. Pola perilaku pada ruang dalam masjid ditunjukan dengan kegiatan formal yang lebih cenderung memakai area ruang tengah, karena memiliki karakteristik ruang yang lebih luas, langit-langit tinggi serta mendapat penerangan langsung melalui atap skylight di atasnya. Menyebabkan kesan ruang menjadi lebih *eksklusif* dan akan timbul rasa segan bagi pengunjung yang ingin sekedar melakukan aktifitas lebih santai seperti berbaring dan bermain gadget. Sementara area serambi pinggir yang memiliki langit-langit lebih rendah, jarak antar kolom lebih sempit dan langsung terhubung dengan ruang luar sangat mendukung sebagai tempat untuk melakukan aktifitas pribadi tanpa menarik perhatian pengunjung lain.
2. Teritori yang terbentuk pada ruang Masjid Kampus UGM adalah sebagai berikut:
  - a. Teritori pada ruang dalam masjid terbentuk akibat adanya perbedaan fisik ruang yang dipengaruhi elemen pembentuknya, seperti jarak antar kolom, ketinggian langit-langit dan terhadap akses menuju ke area luar masjid. Sehingga terbentuk dua area teritori yang berbeda yaitu ruang tengah masjid sebagai teritori pertama dan area disekitarnya yang hingga serambi masjid sebagai teritori kedua.
  - b. Teritori pada ruang luar masjid terbentuk melalui setting fisik dan aktifitas individu didalamnya. Maka teritori yang terbentuk adalah area disekitar kolam, teritori pada selasar, teritori pada gerbang pelengkung, dan teritori di bawah pohon pada area parkir.

3. Pada ruang luar masjid juga terdapat beberapa kecenderungan sebagai hasil dari adanya hubungan antara perilaku dan teritorinya. Teritori yang memiliki karakteristik ruang yang ternaungi (teduh, aman dari panas matahari) lebih banyak digunakan untuk perilaku yang tidak banyak memerlukan ruang bergerak. Sedangkan teritori yang berupa ruang terbuka tanpa batas-batas struktur yang jelas cenderung ditempati untuk perilaku yang lebih bebas dengan ruang gerak yang luas.

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan arahan bagi perancangan ruang publik yang bisa memenuhi kebutuhan bermacam perilaku penggunaannya. Berbagai jenis aktifitas dengan pola perilaku yang beragam pada suatu ruang yang sama, perlu didukung dengan perancangan ruang yang sesuai. Ruang untuk beraktifitas dengan jenis kegiatan yang lebih formal dan terdiri dari banyak peserta baiknya berupa ruang terbuka yang memungkinkan peserta untuk dapat melakukan kegiatan terkait tanpa harus terhadang elemen ruang lain seperti kolom dan dinding pembatas, baik dalam visual maupun jangkauan gerak. Untuk pertimbangan perancangan ruang publik di ruang terbuka, perlu adanya pemerataan fasilitas penunjang yang dapat menarik pengunjung agar dapat menetap dengan merata pada tiap titik kawasan ruang publik

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Instansi pendidikan Perguruan Tinggi Swasta Universitas Islam Indonesia (UII) sebagai instansi tempat saya menimba ilmu. Terimakasih atas segala fasilitas dan bimbingan yang diberikan demi selesainya penelitian ini. Terimakasih juga atas bimbingan dan dukungan dari dosen pembimbing, serta keluarga dan teman-teman yang senantiasa membersamai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- AIA, Clovis Heimasath. *Behavioral Architecture, Toward an Accountable Design Process*. New York: McGraw-Hill Book Co Inc, 1977
- Carr, Stephen, dkk. 1992. *Public Space*, Combridge University Press. USA.
- Carmona. 2003. *"Public Space Urban Space" The Dimention of Urban Design*. London: Architectural Press Londo
- Hakim, Rustam Ir. 1987. *Unsur Dalam Perancangan Arsitektur Landscape*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haryadi & Setiawan, B. 2010. *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Scruton, Roger. 1984. *Public Space and The Classical Vernacular*. Singapore.